

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan teori

1. Teori *Stakeholder* (*Stakeholder Theory*)

Stakeholder Ini mengacu pada semua pihak internal dan eksternal yang memiliki hubungan dengan perusahaan yang mempengaruhi atau mempengaruhinya dalam beberapa cara, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹ *Stakeholder* atau pemangku kepentingan adalah Melibatkan orang atau kelompok yang secara langsung atau tidak langsung terkait dengan keberadaan atau aktivitas perusahaan, dan karenanya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perusahaan. Akibatnya, dukungan yang diberikan kepada korporasi oleh para pemangku kepentingan memiliki dampak signifikan terhadap keberadaannya. Karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat, pemerintah, pemegang saham, kreditor, dan pesaing adalah semua pemangku kepentingan di perusahaan.²

Stakeholder dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu yang pertama *stakeholder* internal dan yang kedua *stakeholder* eksternal. *Stakeholder* internal merupakan *stakeholder* yang berada di dalam perusahaan, seperti karyawan, manajer, dan pemegang saham. Sedangkan, *stakeholder* eksternal merupakan *stakeholder* yang berada diluar perusahaan, seperti pemasok, konsumen atau pelanggan, masyarakat, dan pemerintah.³

¹ Rimi Gusliana Mais dan Nuning Lufian, “Pengaruh *Sharia Governance Structure* terhadap Pengungkapan CSR Berdasarkan *Islamic Social Reporting Index*”, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 18, No. 1, (2018), 87.

² Aa Gde Trisna Dwija Putra dan Made Gede Wirakusuma, “Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Asing sebagai Variabel Pemoderasi”, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.19. No. 3. (2017), 1725.

³ Yulia Andriyani Syahputri dan Surenggono, “Analisis Perbandingan Penggunaan *Global Reporting Initiative Index* dan *Islamic Social Reporting Index* dalam Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2014-2018”, *Liability*, Vol. 01, No. 2, (2019), 89.

Teori *stakeholder* mendefinisikan pengungkapan CSR perusahaan sebagai mekanisme bagi perusahaan untuk berkomunikasi dengan para pemangku kepentingannya. Karena CSR adalah bagian dari kewajiban perusahaan kepada para pemangku kepentingan, kesimpulannya adalah bahwa korporasi akan bebas melaksanakannya. Jika prinsip ini dipraktikkan, itu akan memotivasi bisnis untuk terlibat dalam CSR. Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diantisipasi sesuai dengan permintaan *stakeholder*, sehingga terjadi hubungan yang sehat antara organisasi dan para pemangku kepentingannya. Perusahaan akan dapat mencapai keberlanjutan atau keberlanjutan perusahaan jika hubungannya harmonis..⁴

Teori *Stakeholder* bukanlah entitas yang ada semata-mata untuk melayani kepentingannya sendiri, hal ini juga harus membantu para pemangku kepentingannya (karyawan, komunitas, pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, pemerintah, analis dan lain-lain). Akibatnya, dukungan yang diberikan kepada perusahaan oleh para pemangku kepentingan memiliki dampak signifikan terhadap keberadaannya.⁵

Akibatnya, teori *stakeholder* menyoroti pentingnya pemahaman perusahaan bahwa itu bukan entitas yang ada hanya untuk kepentingan perusahaan. Namun, korporasi harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*.⁶

2. Teori sinyal (*signalling theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973 bahwa ketika isyarat atau sinyal memberikan sinyal, pengirim (pemilik informasi) mencoba untuk menyampaikan potongan

⁴ Rimi Gusliana Mais dan Nuning Lufian, “Pengaruh *Sharia Governance Structure* terhadap Pengungkapan CSR Berdasarkan *Islamic Social Reporting Index*”, 87.

⁵ Sagita Wahyu Pratama, Tenny Badina, dan Rita Rosiana, “*Corporate Social Responsibility* (CSR) *Disclosures* dan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia”, *Syi'ar Iqtishadi*, Vol. 2, No. 2, (2018), 57.

⁶ Rindu Kurnia Putri, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Profitabilitas*, *Leverage*, *Likuiditas*, dan Basis Kepemilikan terhadap *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2012-2014”, *JOM Fekon*, Vol. 4, No. 1, (2017), 560.

informasi yang sesuai yang dapat digunakan penerima. Pihak penerima kemudian akan mengubah perilakunya dalam menanggapi interpretasi sinyal.⁷

Teori sinyal juga menjelaskan bahwa informasi atau berita yang disampaikan oleh perusahaan dapat digolongkan menjadi dua yaitu berita baik dan berita buruk. Teori sinyal juga digunakan untuk menggambarkan perilaku antara pihak-pihak yang terkait dengan keberadaan informasi meskipun mereka memiliki akses yang berbeda atas informasi.⁸ Informasi diyakini sebagai komponen penting bagi investor dan pelancong bisnis karena pada dasarnya memberikan informasi, catatan, atau foto untuk peristiwa masa lalu, saat ini, dan masa depan yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan efek pasar perusahaan. Investor di pasar modal membutuhkan informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sebagai alat analisis untuk membuat keputusan investasi.⁹

Akibatnya, setiap informasi di perusahaan, baik keuangan atau non-keuangan, merasa berkewajiban untuk dibagikan oleh perusahaan. Inisiatif CSR perusahaan adalah salah satu jenis informasi yang diungkapkan. Perusahaan mengungkapkan hal ini dengan harapan bahwa pihak eksternal perusahaan akan belajar banyak tentang upaya CSR perusahaan dan, sebagai hasilnya, akan dapat menambah nilai bagi pihak eksternal perusahaan di masa depan.¹⁰

⁷ Ni Wayan Pebry Diyan Gayatri, I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra, dan I Ketut Sunarwijaya, “Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional dan Profitabilitas”, *Jurnal Riset Akuntansi Juara*, Vol. 9, No. 1, (2019), 75.

⁸ Yulita Setiawanta dan Much Azizium Hakim, “Apakah Sinyal Kinerja Keuangan Masih Terkonfirmasi? : Studi Empiris Lembaga Keuangan di PT. BEI”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 22, No. 2, (2019), 293.

⁹ Rusnawati dan Idris, “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Equity* (ROE) PT. Bank Bni Syariah (Tbk)”, *Jurnal Study Of Scienific And Behavioral Management*, Vol.1, No. 9, (2020), 131.

¹⁰ Arief Hidayatullah Khamainy dan Dessy Novitasari Laras Asih, “Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Pengungkapan Anti Korupsi sebagai Variabel

3. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Corporate Social Responsibility merupakan suatu konsep bahwa perusahaan memiliki suatu tanggung jawab dalam semua operasi perusahaan, sebuah gagasan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab kepada konsumen, karyawan, pemegang saham, masyarakat, dan lingkungan.¹¹ CSR merupakan komponen dari kegiatan perusahaan, yaitu program perusahaan untuk menjamin kelangsungan bisnis dengan berfokus pada hubungan internal dan eksternal. Program CSR yang dijalankan dengan baik akan membantu perusahaan bertahan hidup; tetapi, jika CSR tidak dijalankan dengan baik, ada kemungkinan besar bahwa banyak kesulitan akan muncul yang akan membahayakan kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan.¹²

Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) mengatakan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya meluas ke pemiliknya, tetapi juga kepada para pemangku kepentingan yang terhubung dengan dipengaruhi oleh keberadaan perusahaan. Perusahaan yang terlibat dalam CSR akan mempertimbangkan pengaruh operasi mereka pada situasi sosial dan lingkungan dan berusaha untuk hasil yang positif. Sebagai hasil dari ide CSR, diperkirakan bahwa kerusakan lingkungan lingkungan, seperti penggundulan hutan, polusi udara dan air, dan perubahan iklim akan dikurangi.¹³

Pengungkapan pertanggungjawaban sosial disebut juga dengan *social disclosure*, *corporate social reporting*, dan *social reporting*. Ini adalah proses menginformasikan

Moderasi”, *Jurnal Akuntansi & Manajemen Akmenika*, Vol. 16, No. 2, (2019), 273.

¹¹ Naning Fatmawatie, “Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Dalam Akuntansi Sosial Ekonomi di Tinjau Dari Syariah”, *Equilibrium*, Vol. 3, No. 2, (2015), 223.

¹² Cita Insaniah Muhammad, Santoso Tri Raharjo, dan Risna Resnawaty, “Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* PT. Indonesia Power Upj Kamojang”, *Social Work Jurnal*, Vol. 8, No. 2, (2018), 196.

¹³ Vinta Paulinda Awuy, Yosefa Sayekti, dan Indah Purnamawati, “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) (Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2010-2013)”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 18, No. 1, (2016), 16.

pihak-pihak yang berkepentingan dengan efek sosial dan lingkungan perusahaan secara keseluruhan dari kegiatan ekonominya. Hal ini disebutkan dalam laporan tahunan perusahaan sehingga berbagai pihak yang berkepentingan menyadari bentuk tanggung jawab sosial perusahaan.¹⁴

Pengungkapan (*disclosure*) merupakan penyajian sejumlah informasi yang dikumpulkan oleh perusahaan. Pengungkapan CSR merupakan media komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholders* perusahaan.¹⁵ Tujuan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah untuk menunjukkan tanggung jawab atau komitmen perusahaan atas konsekuensi lingkungan dari tindakan ekonominya. Tanggung jawab sosial perusahaan juga dapat didefinisikan sebagai jenis perawatan sosial yang disediakan oleh perusahaan untuk memenuhi tujuan publik internal dan eksternal.¹⁶

4. *Islamic Social Reporting (ISR)*

Islamic Social Reporting (ISR) Ini adalah pengungkapan sukarela tanggung jawab sosial perusahaan oleh penerbit syariah sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Allah dan masyarakat, dan meningkatkan transparansi kegiatan perusahaan dengan memberikan informasi penting sesuai dengan tuntutan spiritual para pembuat keputusan. ISR didasarkan pada prinsip syariah, yang merupakan konsep untuk melaporkan kinerja sosial perusahaan yang mengutamakan keadilan dan pelaporan sosial selain melaporkan lingkungan, karyawan, dan kepentingan lainnya.¹⁷ Menurut *Accounting and Auditing*

¹⁴ Aa Gde Trisna Dwija Putra dan Made Gede Wirakusuma, "Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Asing sebagai Variabel Pemoderasi", 1730.

¹⁵ Crista Fianica Wulolo dan Isna Putri Rahmawati, "Analisis Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Berdasarkan *Global Reporting Initiative G4*", *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol. 13, No. 1, (2017), 54.

¹⁶ Salmah Pattisahusiwa dan Ferry Diyanti, "Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Struktur *Corporate Governance* dan Nilai Perusahaan", *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Vol. 13, No. 1, (2017), 28.

¹⁷ Nurlaila Harahap, Hendra Harmain, Saparuddin Siregar, dan Nova Maharani, "Pengaruh *Islamic Social Reporting (ISR)*, Umur Perusahaan dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan

Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI) ISR Adalah istilah umum untuk semua tindakan yang dilakukan oleh lembaga keuangan Islam untuk memenuhi persyaratan agama, ekonomi, hukum, etika, dan *discretionary responsibilities* sebagai lembaga *finansial intermediary* Individu dan institusi mendapat manfaat darinya. Indeks ISR adalah perpanjangan pelaporan sosial yang mempertimbangkan harapan orang terhadap bisnis tidak hanya dalam hal peran ekonomi mereka, tetapi juga dalam hal peran spiritual mereka.¹⁸

Di Indonesia, pengungkapan (*disclosure*) perbankan syariah Ini telah dimasukkan ke dalam laporan standar akuntansi keuangan (PSAK) No.101 tahun 2006, yang mengatur penyajian rekening keuangan Islam pada umumnya. Namun, karena PSAK ini hanya berlaku untuk laporan keuangan dan bukan untuk informasi lain yang disajikan dalam laporan tahunan, ada variasi karena kurangnya standar khusus sebagai pedoman keseragaman laporan, baik dari tema yang diungkapkan maupun tidak adanya standar khusus sebagai pedoman keseragaman laporan. jumlah pengungkapan, lokasi atau lokasi dalam laporan tahunan di mana pengungkapan dilakukan, dan jenis pengungkapan. Hal inilah yang memicu tentang pentingnya *Islamic Social Responsibility (ISR)* indeks diterapkan pada perbankan syariah.¹⁹

5. Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah proses mendeteksi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko, serta menerapkan tindakan korektif yang memungkinkan bank untuk mempertahankan komposisi portofolio dan

yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* Tahun 2010-2014”, *KITABAH*, Vol. 1, No. 1, (2017), 76.

¹⁸ Sofyan Hadinata, “*Islamic Social Reporting Index* dan Kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah di Indonesia, *Social Reporting Index* dan Kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 2, No. 1, (2019), 80.

¹⁹ Muhammad Fauzi , Wahyu Haris Akbarudin, dan Iwan E. Darmasetiawan, dan Ahmad Darussalam, “Penerapan Tanggung Jawab Sosial Perbankan Syariah Milik Negara dengan *Indeks Islamic Social Reporting*”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 6, No. 03, (2020), 494.

pengembalian yang seimbang.²⁰ Manajemen risiko adalah proses mengenali, menilai, dan memprioritaskan risiko, serta koordinasi dan penyebaran sumber daya keuangan untuk mengurangi kemungkinan hasil yang tidak diinginkan.²¹

Salah satu bahaya paling umum yang dihadapi bank adalah risiko pinjaman bermasalah, yang terjadi ketika debitur gagal memenuhi tugasnya untuk membayar cicilan, juga dikenal sebagai angsuran prinsip kredit, serta bunga yang disepakati oleh kedua belah pihak dalam perjanjian kredit. Ini disebut sebagai risiko kredit.²²

Non Performing Financing (NPF) Ini adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja bank syariah. Karena beberapa masalah dengan pendanaan, tingkat NPF yang tinggi menunjukkan kinerja bank Syariah yang buruk. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan salah satu instrumen penilaian kinerja bank syariah yang menjadi interpretasi penilaian aset produktif, terutama dalam penilaian pembiayaan bermasalah. *Non Performing Financing* karena sifatnya yang berubah dan tidak pasti, itu harus dievaluasi. NPF adalah rasio pembiayaan bermasalah (yang berada di bawah parameter pembiayaan yang kurang lancar, dipertanyakan, dan macet) terhadap total pendanaan yang diarahkan, yang digunakan untuk memperkirakan risiko kegagalan dari keuangan.²³

Bank Indonesia telah menetapkan batas aman untuk nilai NPF dalam peraturannya No. 6/10/PBI/2004 dalam Bank Umum dan Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

²⁰ Anak Agung Gede Bagus Putra Wirawan dan I Gusti Ayu Made Asri Dwija Putri, “Pengaruh Penerapan Prinsip-Prinsip GCG dan Manajemen Risiko pada Kinerja Keuangan Koperasi di Kabupaten Gianyar”, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.23, No. 3, (2018), 1779.

²¹ Deny Ismanto, “Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Periode 2013-2017”, *Jurnal Fokus*, Vol. 10 No. 1, (2020), 106.

²² Mardiana, “Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan (Study pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di BEI)”, *Iqtishoduna*, Vol. 14, No. 2, (2018). 153.

²³ Jayanti Mandasari, “Pengaruh Return On Asset (ROA), *Financing To Deposits Ratio* (FDR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Syariah di Indonesia”, *Jurnal Of Accounting, Finance And Auditing*, Vol. 3, No.1, (2021), 26.

Syariah, semakin besar peringkat NPF (di atas 5%), semakin tidak sehat bank ini.²⁴

6. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan adalah salah satu faktor yang digunakan untuk menentukan kesehatan keuangannya. Hal ini dilakukan melalui review rasio keuangan perusahaan. Hasil pengukuran kinerja keuangan perusahaan sangat dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan untuk melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya.²⁵

Kinerja keuangan adalah gambaran dari setiap hasil ekonomi yang dapat dicapai oleh perusahaan perbankan pada periode tertentu melalui kegiatan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien, yang dapat diukur dengan menganalisis data keuangan yang ditunjukkan dalam laporan keuangan.²⁶

Pengukuran tingkat pengembalian aset, atau *Return On Asset* (ROA), yang pastinya bisa menjadi tolok ukur dalam pengambilan keputusan perusahaan yang merupakan salah satu keberhasilan menilai kinerja keuangan suatu perusahaan khususnya bank. Kondisi rentabilitas perbankan di Indonesia dapat dinilai dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Semakin tinggi ROA, semakin efisien bank dalam mendapatkan keuntungan dari asetnya. Roa dapat ditingkatkan jika bank bekerja sama secara efektif.²⁷

Return On Asset (ROA) yang sering disebut juga *return on investment* adalah ukuran kemampuan keseluruhan

²⁴ Fatkhur Rohman Albanjari, Rina Prihatin, dan Suprianto, “Analisa Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia pada Era Pandemi Corona Virus Disease-19”, *Musyarakah: Journal Of Sharia Economics (MJSE)*, Vol. 1, No. 1, (2021), 13.

²⁵ Slamet Heri Winarno, “Analisis NPM, ROA, dan ROE Ddalam Mengukur Kinerja Keuangan”, 259.

²⁶ Chairul Anam, “Pengaruh Risiko Kredit dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perbankan pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI (2012-2016)”, *Jurnal Bisnis dan Perkembangan Bisnis*, Vol. 2, NO. 2,(2018), 70.

²⁷ Mardiana, “Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di BEI)”, 152.

perusahaan untuk menghasilkan keuntungan berdasarkan jumlah total aset yang tersedia untuk itu.²⁸ *Return On Assets* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, rasio ini menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan memanfaatkan total asetnya.²⁹

Return On Asset Hal ini didefinisikan sebagai rasio laba setelah pajak terhadap total aset. Karena tingkat pengembalian (*return*) meningkat, *Return On Asset* yang lebih tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik. Apabila *Return On Asset* meningkat hal itu sebagai hasil dari pertumbuhan, profitabilitas perusahaan meningkat, menghasilkan kesejahteraan investor yang lebih besar.³⁰

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut yaitu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Susi dan Widi (2019), Pengaruh Pengungkapan <i>Islamic Social</i>	Independen : X : Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> (ISR)	Analisis Regresi Linier Sederhana	- <i>Islamic Social Reporting</i> (ISR) berpengaruh signifikan positif

²⁸ Rosdian Widiawati Watung dan Ventje Ilat, “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”, *Jurnal EMBA*, Vol.4, No.2, (2016), 520.

²⁹ Reza Arie Pradita dan Bambang Suryono, “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Moderasi”, *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 8, No. 2, (2019), 5.

³⁰ Usman Harun, “Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL terhadap ROA”, *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol. 4, No. 1, (2016), 68.

	<i>Reporting</i> (ISR) terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2012-2016	Dependen : Y : Kinerja Keuangan		terhadap kinerja keuangan. ³¹
2.	Sofyan Hadinata (2018), <i>Islamic Social Reporting Index</i> dan Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah di Indonesia	Independen : X1 : <i>Islamic Social Reporting</i> (ISR) Dependen : Y1 : <i>Return On Asset</i> Y2 : <i>Profit Sharing Ratio</i>	Analisis Regresi Data Panel	- <i>Islamic Social Reporting</i> (ISR) memiliki pengaruh negatif terhadap <i>return on asset</i> dan <i>profit sharing ratio</i> . ³²
3.	Misbahul Munir (2018), Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia	Independen : X1 : <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) X2 : dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) X3 : <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) X4 : Inflasi Dependen : Y : <i>Return on Asset</i> (ROA)	Analisis Regresi Linier Berganda	- CAR tidak berpengaruh signifikan - NPF berpengaruh positif terhadap ROA - FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA - Inflasi tidak berpengaruh terhadap

³¹ Susi Retnaningsih, Widi Hariyanti, dan Titiek Puji Astuti, "Pengaruh Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2012-2016", 170.

³² Sofyan Hadinata, "*Islamic Social Reporting Index* dan Kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah di Indonesia, *Social Reporting Index* dan Kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah di Indonesia", 72.

				tingkat profitabilitas ³³
4.	Rana Fathinah Ananda (2020), Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> dan <i>Non Performing Financing</i> terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	Independen : X1 : <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) X2 : dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Dependen : Y : Profitabilitas	Analisis Regresi Linear Berganda	- <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), - <i>Non Performing Financing</i> (NPF) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).³⁴
5.	Agung dan Asep (2020), Pengaruh Manajemen Risiko dan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.	Independen : X1 : Manajemen Risiko X2 : <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Dependen : Y : Profitabilitas	Analisis Regresi Linier Berganda	- Manajemen risiko (NPL) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. - <i>Corporate social responsibility</i> berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap

³³ Misbahul Munir, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia", 89.

³⁴ Rana Fathinah Ananda, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 5, No. 2, (2020), 423.

				profitabilitas. 35
6.	Saskia Jamilah Khairany (2018), Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Identitas Etika terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia.	Independen : X1 : <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) X2 : Identitas Etika Dependen : Y : Kinerja Keuangan	Analisis Jalur	- Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dan Pengungkapan <i>Corporate Ethical Identity</i> (CEI) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan. 36

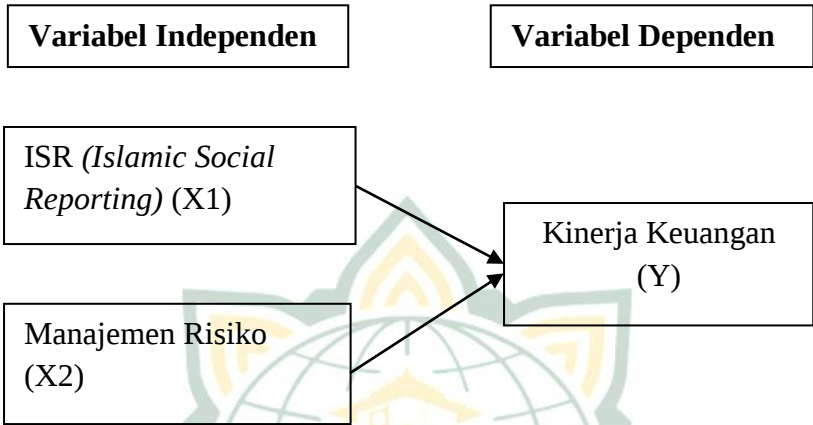
C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian teoritis serta beberapa dari penelitian terdahulu, sehingga peneliti mengindikasikan faktor variabel independen berupa CSR (*Corporate Social Responsibility*) dan Manajemen Risiko yang dapat mempengaruhi variabel dependen berupa Kinerja keuangan. Maka dapat dibangun kerangka pemikiran sebagai berikut:

³⁵ Agung dan Asep, "Pengaruh Manajemen Risiko dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014- 2018", *Jurnal Public Policy*, Vol. 6, No. 1, 36.

³⁶ Saskia Jamilah Khairany, "Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Identitas Etika terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia", *JEMASI*, Vol. 14, No.1, (2018), 40.

Gambar 2.1
Gambar Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

1. Pengaruh Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan di berbagai negara, baik maju maupun berkembang, telah membuat pengungkapan luas tentang tanggung jawab sosial perusahaan.³⁷ Di Indonesia, keterbukaan informasi kepada bank syariah tertuang dalam PSAK Nomor 101 Tahun 2006 tentang penyajian laporan keuangan syariah, namun PSAK ini hanya berlaku untuk laporan keuangan dan bukan untuk informasi lain yang disajikan dalam laporan tahunan, sehingga ada perbedaan karena tidak adanya standar khusus dalam penyajian laporan, baik dari tema yang diungkapkan maupun tingkat pengungkapan, sehingga terdapat perbedaan karena tidak adanya standar khusus dalam penyajian laporan, baik dari tema yang diungkapkan, tingkat pengungkapan, maupun sebagai hasilnya, hal ini berfungsi sebagai pemicu pemikiran untuk mempertimbangkan bagaimana melaporkan

³⁷ Trian Fisman Adisaputra dan Fakhruddin Kurnia, “Pengaruh *Islamic Social Reporting* (ISR) terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia”, *YUME : Journal of Management*, Vol. 4, No. 1, (2021), 68.

akuntabilitas sosial berdasarkan keyakinan Islam, Praktik yang dikenal sebagai *Islamic Social Reporting* (ISR).³⁸

ISR merupakan salah satu teknik untuk mengungkapkan keadaan seluruh entitas perusahaan secara utuh dalam kerangka Islam.³⁹ Kaitannya dengan Islam, atas dasar Al-Qur'an dan Hadits, Islam telah membuatnya sangat jelas tentang hak-hak dan kewajiban orang serta organisasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Islam adalah agama yang mengatur setiap aspek kehidupan manusia di bumi ini.⁴⁰

Dasar-dasar agama Islam adalah Aqidah (keyakinan dan iman), Ibadah (ibadah), dan Akhlaq (moralitas dan etika). Dalam ekonomi, landasan utama adalah akuntabilitas, dan salah satu bentuk akuntabilitas dalam Perspektif ekonomi Islam adalah pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan mengikuti prinsip-prinsip Syariah. Dari perspektif Islam, laporan sosial adalah bisnis. praktek yang memiliki tanggung jawab etika Islam.⁴¹

Semakin banyak pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang diharapkan dapat digunakan, semakin baik indeks *Islamic Social Reporting* (ISR) kinerja perusahaan akan meningkat dengan cepat, dan sebaliknya, jika pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menurun, begitu juga kinerja perusahaan.⁴² Akibatnya,

³⁸ Isnan Murdiansyah, “*Leverage, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Pengawas Syariah dan Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)*”, *Malia: Journal of Islamic Banking And Finance*, Vol. 5, No.1, (2021), 45.

³⁹ Bayu Tri Cahya, “*Diskursus Islamic Social Reporting sebagai Akuntabilitas Berbasis Syariah*”, *MADANIA*, Vol. 22, No. 1, (2018), 49.

⁴⁰ Bayu Tri Cahya dan Farida Rohmah, “*Evolution Of Islamic Social Reporting: Viewed From Islamic Position In The Continuum Social Responsibility*”, *JEBIS : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, Vol. 5, No.2, (2019), 206.

⁴¹ Wahyono, Eskasari Putri, dan Bayu Tri Cahya, “*Corporate Governance Strength, Firm's Characteristics, and Islamic Social Report: Evidence from Jakarta Islamic Index*”, *Journal of Accounting and Investment*, Vol. 21 No. 2, (2020), 369.

⁴² Trian Fisman Adisaputra dan Fakhruddin Kurnia, “*Pengaruh Islamic Social Reporting (ISR) terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia*”, 73.

semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan, semakin banyak data tanggung jawab sosial yang akan diberikannya.⁴³

Berdasarkan hal tersebut didukung oleh teori *stakeholder* menyatakan bahwa dukungan dari para *stakeholder* disekitar perusahaan akan membawa dampak positif bagi keberlangsungan dan perkembangan perusahaan.⁴⁴ Dapat dilihat bahwa peranan dari *stakeholder* Ini sangat penting bagi perusahaan, dan karena alasan inilah perusahaan harus memperhatikan para pemangku kepentingannya daripada hanya pemilik perusahaan. Menerapkan tanggung jawab sosial untuk berbagai faktor seperti karyawan, masyarakat, lingkungan, dan ekonomi, misalnya. Jika ini tidak diperhitungkan sesuai dengan teori pemangku kepentingan, perusahaan akan mengalami kesulitan mengamankan sumber daya untuk membantunya mencapai tujuan memaksimalkan keuntungan (kinerja yang baik).⁴⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Susi dan Widi pada tahun 2019, menyatakan bahwa Pengungkapan ISR yang dilakukan perusahaan diperoleh memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian ini didukung oleh Saskia Jamilah Khairany pada tahun 2018, membuktikan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 = *Islamic Social Reporting* (ISR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

⁴³ Agung Prasetyo dan Wahyu Meiranto, “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013 – 2015”, *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 6, No. 3, (2017), 1.

⁴⁴ Kinanti Chandra Sari dan Devi Farah Azizah, “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Sektor Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016- 2018)”, 183.

⁴⁵ Agung Prasetyo dan Wahyu Meiranto, “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013 – 2015”, 3.

2. Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan

Manajemen risiko adalah cabang ilmu pengetahuan yang meneliti bagaimana perusahaan menggunakan ukuran untuk memetakan berbagai masalah dengan secara sistematis menempatkan berbagai sistem manajemen di tempat.⁴⁶ Salah satu bahaya paling umum yang dihadapi bank adalah risiko pinjaman bermasalah, yang terjadi ketika debitur gagal memenuhi tugasnya untuk membayar cicilan pokok kredit serta bunga yang disepakati oleh kedua belah pihak dalam perjanjian kredit. Ini disebut sebagai risiko kredit.⁴⁷

Non Performing Financing (NPF) atau mungkin salah satunya adalah kesulitan dengan pembiayaan risiko dari pembiayaan pada perbankan syariah. Risiko ini dapat terjadi apabila nasabah (debitur) tidak mampu membayar kewajibannya sesuai kesepakatan yang dilakukan di awal kontrak. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat pencapaian profitabilitas serta tingkat kesehatan dari bank syariah tersebut.⁴⁸

Berdasarkan hal tersebut didukung oleh teori sinyal, menyatakan informasi tersebut dalam bentuk ROA, atau tingkat pengembalian atas aset, atau berapa banyak keuntungan yang diperoleh dari aset yang digunakan, dengan demikian, jika ROA tinggi, itu akan menjadi sinyal yang baik bagi investor, karena ROA yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan dengan baik, dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dana mereka dalam bentuk sekuritas atau saham. Jika ada permintaan yang tinggi untuk sejumlah besar saham, harga saham akan naik. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa prospek

⁴⁶ Hafidz Ridho Ansori dan Safira, “Analisis Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Profitabilitas”, *Jurnal Profita*, Vol. 11, No. 1, (2018), 3.

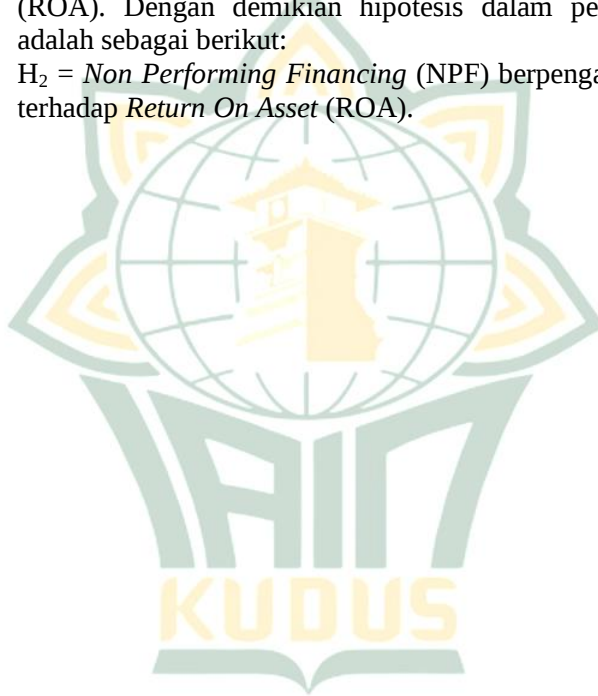
⁴⁷ Mardiana, “Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan (Study pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di BEI)”, 153.

⁴⁸ Mia Dwi Puji Wahyuni Darsono, Djoko Setyadi dan Anisa Kusumawardani, “Pengaruh Pembiayaan *Debt Financing* dan *Equity Financing* Serta *Lease Financing* terhadap Profitabilitas dengan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai Variabel Moderating pada Bank Umum Syariah Di Indonesia”, *Islamic Banking and Finance*, Vol. 4, No. 1, (2021), 156.

perusahaan cerah, sehingga investor akan memperhatikan dan nilai perusahaan akan naik.⁴⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Rana Fathinah Ananda pada tahun 2020, yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini didukung oleh Agung dan Asep pada tahun 2019 membuktikan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ = *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).



⁴⁹ Rana Fathinah Ananda, “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”, 428.